



Analisis Kesepadanan Makna Terjemahan Surah Al-fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik

Haykal Nabil Al Ghifari^{1*} Lubbi Muhammad Abdallah²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Haykalnabil21@gmail.com

Keywords

*Surah Al-Fatihah,
Semantic Translation,
Equivalence, Translation*

Info Artikel

Diterima : 01-06-23
Di-review : 12-06-23
Direvisi : 13-06-23
Publikasi : 18-06-23

Abstract

Arabic is a language that has a rich meaning, because of that many people are still wrong in interpreting the meaning in Arabic. This makes translation in a word not worth it. In translating text from SL to TL it is not arbitrary, there are 8 strategies in translating ST to TT, namely: word-to-word translation, literal translation, faithful translation, semantic translation, communicative translation, idiomatic translation, free translation, adaptation translation. Various strategies are used to find meanings that are in accordance with SL. This research will discuss the equivalence analysis of the translation of surah Al-Fatihah from the Ministry of Religion's Qur'an in 2022 in terms of semantic studies. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. The results of this study state that the translation of the Al-Qur'an of the Ministry of Religion in 2022 in surah Al-Fatihah has many equivalents, but there are still discrepancies in meaning in this translation, both lexical and grammatical meanings, therefore it must be re-equipped, so that it is more compatible with the method semantic translation translation.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk membawa masyarakat muslim terkhusus masyarakat Indonesia agar lebih

dekat dalam memahami isi Qur'an. Terjemah Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia diduga kuat dalam usaha pendakwah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat

awam.¹ Dalam menerjemahkan, penerjemah juga memiliki kewajiban dalam mencari kesepadanan makna ataupun bentuk yang sedekat mungkin antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.² Makna memegang peranan penting dalam proses penerjemahan. Hal itu karena menerjemah identik dengan mengomunikasikan keterangan, pesan, atau gagasan yang ditulis oleh pengarang asli di dalam bahasa terjemahan.³ Menerjemahkan memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena menerjemahkan dituntut harus netral, dan cermat. Apalagi, menerjemahkan Al-Qur'an yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari sekadar menerjemahkan naskah-naskah lainnya.

Pada kali ini, kami akan menganalisis kesepadanan terjemahan surah *Al-fatihah* dari Qur'an Kemenag (terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh tim yang dibentuk oleh Kementerian Agama) terbaru, tahun 2022. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah

terjemahan dari Qur'an Kemenag sudah sepadan ataukah belum, dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata di dalam surah *Al-fatihah*.

2. KERANGKA TEORI

A. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia atau ilmu al-dilalah dalam Bahasa Arab dan semantics dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Yunani 'sema' (kata benda) yang mempunyai arti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah 'semaino' yang artinya menandai, berarti atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini yaitu tanda-tanda linguistik.⁴

Menurut Patrick Griffiths seorang ahli linguistik Inggris menyatakan bahwa semantik merupakan studi yang membahas terkait makna, yang berisikan mengenai ilmu tentang kode yang ada dalam kosakata bahasa dan pola untuk membuat makna agar lebih kompleks, sehingga kalimat yang dibuat tersebut mempunyai makna yang mendalam⁵

Semantic juga adalah suatu pendekatan yang bertujuan

¹ Edidarno, Muttaqin, "Foreignization Strategy in The Quranic Translation by MoRA: Study of Surah Al-Baqarah", 1.

² Nur Hasanah, Tesis: "ANALISIS KESEPADANAN MAKNA DAN KEBERTERIMAAN BAHASA INFORMAL PADA TERJEMAHAN TUTURAN SLANG DALAM NOVEL P.S. I LOVE YOU KARYA CECELIA AHERN'UI, Depok, 2012, hlm. 4

³ Abdul Wahab Rosyidi, "PERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN", hlm. 83

⁴ Royani Ahmad dan Mahyudin Erta, *Kajian LINGUISTIK BAHASA ARAB*, Publica Institute Jakarta, 2020, hlm.142

⁵ Griffiths, *Introduction to English semantics and pragmatics*.

untuk mempelajari karakteristik makna secara ilmiah, terorganisir dan obyektif, dengan mengacu pada penutur dan bahasa yang mereka gunakan. Sama halnya dengan pendekatan ahli bahasa terhadap kajian makna yang lebih komprehensif dan lebih luas daripada kajian filsafat dan wilayah, yang berfokus pada kajian kalimat saja dan dalam kerangka satu bahasa, meskipun analisis makna filosofis dan logis masih mempengaruhi analisis linguistic.⁶

Secara terminologis, 'ilm al-dilalah adalah cabang linguistik yang independen yang menyelidiki makna bahasa baik pada tataran struktur maupun mufradat (kosakata). Tidak hanya para linguis yang menyelidiki subjek ini, tetapi juga para sastrawan, filsuf, psikolog, ahli ushul fiqh dan fikih, antropolog, dan lain-lain.⁷

Dapat disimpulkan bahwa arti semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Namun, dalam konteks linguistik, tanda atau lambang yang dimaksud menyangkut kode atau bahasa, spesifiknya: kata atau satuan gramatika yang lebih kecil lainnya yang memiliki makna.

Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa semantik adalah ilmu

yang mempelajari lambang atau tanda, seperti kata yang menyatakan makna serta hubungan dan pengaruhnya terhadap penutur atau penggunanya (manusia).

Pengetahuan semantik akan memudahkan para penulis seperti jurnalis dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tertentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

B. Metode Penerjemahan Semantik

Metode semantic merupakan metode penerjemahan yang berorientasi ke dalam bahasa sasaran. Metode ini menghasilkan terjemahan yang lengkap, detail, fokus, dan cenderung agak panjang terjemahannya dibandingkan dengan teks aslinya.⁸

Metode semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (tema-tema) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan

⁶ كرسنال, "علم الدلالة، علامات في النقد، النادي الأدبي الثقافي".

⁷ Anisya, "Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia)".

⁸ Sunarto al-Qurtubi, KH. MA. Sahal Mahfudh, Era Baru Fiqih Indonesia, Cermin, Yogyakarta, 1999, hlm.7

mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral (terma).⁹ Terjemahan jenis ini lebih mengedepankan nilai-nilai keindahan dari BSu dan lebih fleksibel dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan intuisi penerjemahnya.¹⁰

Penerjemahan semantik fokus pada pencarian padanan tataran kata, tetapi tetap terikat pada budaya bahasa sumber. Meskipun begitu, penerjemah berusaha mengalihkan makna konstektual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran.¹¹ Saat menerjemahkan dengan metode ini, seorang penerjemah lebih luwes dan lebih fleksibel, dengan mempertimbangkan unsur estetika TSu dengan mengkrompomikan makna selama masih dalam batas wajar.

رأيت ذا الوجهين أمام الفصل

“Aku lihat si muka dua di depan kelas”

Terjemahan “si muka dua” diterjemahkan dengan menggunakan metode semantik

⁹ Ecep Ismail. “Analisis Semantik Kata Ahzab dan Derivasinya dalam alquran”, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 2.

¹⁰ Peter Newmark, A Textbook of Translation, hlm. 47.

¹¹ Jeremy Monday, Introducing Translation Studies : Theories and Application, hlm. 71.

yang sudah lazim dikenal oleh masyarakat penutur TSa, artinya tidak terjebak dengan terjemahan “orang yang memiliki dua muka”. Metode ini merupakan salah satu metode yang direkomendasikan oleh para ahli teori penerjemahan, pada kategori metode ini yang berorientasi pada keakuratan TSu, para ahli menyebut metode ini paling baik digunakan untuk menjamin keteralihan pesan dengan baik.¹²

Penerjemahan semantik sangat memperhatikan nilai estetika teks bahasa sumber, kompromi makna agar selaras dengan asonasi, serta permainan dan pengulangan kata yang menggetarkan. Berbeda dengan penerjemahan setia, metode penerjemahan semantis lebih luwes dan memperkenankan intuisi penerjemah untuk berempati dengan teks sumber.¹³

C. Kajian Dan Analisis Semantik

Kajian dan analisis semantik dilakukan dengan melihat makna dari berbagai sisi. Hal tersebut meliputi jenis, relasi, perubahan, medan, dan komponen makna yang menyelubunginya yang akan dibahas lengkap di sini. Namun, sebelum menyentuh hal tersebut,

¹² Moch. Syarif Hidayatullah, Seluk Beluk Penerjemahan ArabIndonesia Kontemporer. hlm. 40.

¹³ M. Zaka al-Farisi, Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia ,: PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, hlm. 55

hakikat makna adalah hal pertama yang harus dipahami dalam mengarungi ilmu ini. Makna kata merupakan bidang kajian utama yang dibahas dalam ilmu semantik, sehingga memahaminya adalah hal yang krusial. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud.

Sementara itu, Aminuddin berpendapat bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.¹⁴ Kemudian, Fatimah mengemukakan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa makna meliputi beberapa unsur pokok seperti¹⁵:

1. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai.
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Selain itu, Harimurti juga berpendapat bahwa makna (*meaning, linguistic meaning,*

sense) dapat merujuk pada beberapa maksud, yakni¹⁶:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.
4. Cara menggunakan lambing lambang bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata yang dimaksud pembicara sehingga membuat kata tersebut memiliki arti spesifik atau berbeda dengan kata-kata yang lain dan dapat dipahami sebagai suatu hal.

Namun, tidak selesai sampai di situ saja, makna juga ternyata memiliki banyak arti yang berbeda karena terdapat beberapa jenis makna yang berbeda pula. Chaer menyatakan bahwa jenis makna meliputi: makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa.¹⁷ Berikut adalah penjelasannya.

¹⁴ Aminuddin, Pengantar Studi Tentang Makna. CV Sinar Baru, Bandung, 1998, hlm.85

¹⁵ Fatimah, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Refika Aditama, Jakarta, 1993, hlm.5

¹⁶ Harimurti, Kamus Linguistik. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm.148

¹⁷ Abdul, Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta 2013, hlm.61

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai”. Kuda dimaknai sebagai binatang kuda, bukan seperti “Kuda Besi” yang sebetulnya merujuk pada kereta api. Intinya, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai hasil observasi indra, atau makna apa adanya. Terkadang, mudahnya makna leksikal juga disebut sebagai makna yang ada dalam kamus.

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk ketika suatu proses gramatikal telah mengolah kata yang memiliki makna. Misalnya, proses afiksasi yang memberikan imbuhan terhadap suatu kata. “Kuda” ketika diberikan imbuhan “ber-“ akan memiliki makna yang berbeda, yakni: mengendarai kuda.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Dalam konteks yang berbeda, suatu kata dapat memiliki makna yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

1. Rambut di kepala kakek belum ada yang putih
2. Nomor teleponnya ada pada kepala surat dinas itu.
3. Sebagai kepala sekolah seharusnya ia menegur guru itu.

Ketiga contoh di atas memunculkan makna yang berbeda berkenaan sesuai dengan penepatan dan berbagai situasinya (konteks).

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referen atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan mobil adalah kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya. Maksudnya, kuda dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, sementara kata seperti dan, atau, karena tidak dapat berdiri sendiri karena membutuhkan kata referensial seperti kuda agar memiliki makna. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, karena termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial karena kata-kata itu tidak memiliki referen atau acuan. Kata nonreferensial tidak dapat berdiri sendiri untuk memiliki makna.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Contohnya, “Kurus” berarti “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal”. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama saja dengan makna leksikal yang telah dijelaskan di atas. Sementara itu, makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata “kurus” pada contoh di atas dapat diganti

dengan diksi “ramping” yang terdengar lebih positif atau mengenakan bagi yang mendengarnya. Kedua kata itu bersinonim, tetapi memiliki makna positif atau negative. Sinonim lain dari kata kurus dan ramping adalah krepeng. Jika krepeng adalah kata yang dipilih, maka kata itu lebih berkonotasi negatif atau bernilai rasa yang tidak mengenakan.

Leech membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif.¹⁸ Berikut adalah penjelasannya. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem (kata) terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Jadi, makna konseptual sebenarnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Sementara itu, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci, kata merah berasosiasi dengan berani.

Setiap leksem atau kata memiliki makna dan makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun,

dalam penggunaannya, makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada dalam konteks.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Misalnya, kata tangan dan lengan sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama. Hal itulah yang disebut dengan makna kata. Padahal, secara istilah dalam ilmu kedokteran, kedua kata itu berbeda maknanya.

Dalam makna istilah, tangan bermakna “bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan”, sedangkan lengan adalah “bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu”. Dengan begitu, dapat dikatakan pula bahwa makna istilah bebas konteks, sedangkan makna kata tidak bebas konteks.

Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contohnya adalah “menjual gigi” tidak memiliki makna “gigi yang dijual”, tetapi bermakna “tertawa sangat keras”.

Sementara itu, makna peribahasa masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena asosiasi antara makna aslinya dengan maknanya sebagai peribahasa. Misalnya peribahasa “seperti anjing dengan kucing” yang bermakna “dua orang yang tidak pernah bisa akur”. Makna tersebut dari

¹⁸ Leech, Geoffrey. *Semantics*. (Penguin Books, 1974), hlm.91

asosiasi bahwa anjing dan kucing adalah musuh yang selalu “berkelahi”.

Selain memiliki jenis yang berbeda, makna memiliki relasi yang berbeda pula. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Terdapat beberapa relasi makna, meliputi: sinonim, antonim, polisemi dan homonimi. Penjelasannya akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Sinonim atau disebut juga sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara suatu ujaran dengan ujaran yang lainnya. Contohnya adalah kata benar dan betul. Meskipun begitu, sinonim sebetulnya tidak memiliki makna yang sama persis karena dipengaruhi oleh faktor:

1. Waktu,
2. Tempat dan wilayah,
3. Keformalan,
4. Sosial,
5. Kegiatan,
6. Nuansa makna.

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu dengan yang lain. Contohnya adalah *buruk* berantonim dengan *baik*. Terdapat beberapa jenis antonim yang meliputi:

1. Antonim yang bersifat mutlak, seperti *hidup* dan *mati*,

2. Antonim yang bersifat relatif atau bergradasi, seperti *besar* dan *kecil*,

3. Antonim yang bersifat relasional, seperti *membeli* dan *menjual*,

4. Antonim yang bersifat hierarki, seperti *gram* dan *kilogram*.

Sebuah kata disebut polisemi jika kata itu memiliki makna lebih dari satu. Misalnya kata kepala yang memiliki tiga makna: (1) bagian tubuh manusia, (2) ketua atau pemimpin, (3) sesuatu yang berada di sebelah atas (kepala surat). Sedangkan, homonimi atau homonim adalah dua buah kata yang bentuknya kebetulan sama namun memiliki makna yang berbeda karena bentuk berlainan. Misalnya kata pacar yang bermakna “inai” dan pacar yang bermakna “kekasih”.

Terdapat dua jenis homonimi, yaitu homofon dan homograf. Homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya, tetapi cara mengucapkannya tidak sama. Misalnya kata / *teras*/ yang bermakna “inti” dan /*teras*/ yang bermakna bagian “serambi rumah”. Sebaliknya, Homofon memiliki kesamaan bunyi (fon), sehingga kata pacar “inai” dan pacar “kekasih” termasuk homofoni.

Hiponimi atau hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.

Contohnya adalah kata merpati dan kata burung. Kita dapat melihat bahwa merpati adalah burung, tetapi burung bukan hanya merpati, bisa juga tekukur, perkutut, kepodang, dan sebagainya. Merpati adalah salah satu hiponim dari burung. Sementara itu, burung yang memiliki "turunan jenis" lainnya disebut hipernim. Sehingga dapat dikatakan bahwa merpati, tekukur, perkutut, dan kepodang adalah hiponim dari hipernim "burung". Hiponimi adalah usaha untuk membuat klasifikasi terhadap konsep-konsep yang generik menjadi spesifik.

Bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat akan selalu menimbulkan makna atau pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena terdapat jenis makna yang berbeda. Sedangkan, metode penerjemahan semantik, menurut Newmark, metode yang memperhatikan nilai estetis teks sumber sehingga teks hasil terjemahan pun harus terlihat indah dan natural. Selain itu metode penerjemahan ini juga berkompromi pada tataran makna jika diperlukan. Jadi, metode penerjemahan semantik (*semantic translation*) adalah metode yang menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan bahasa sumber yang ditampilkan dalam hasil terjemahan (bahasa sasaran). Metode penerjemahan semantis ini lebih luwes dan fleksibel

dibandingkan penerjemahan setia, serta memepertimbangkan keindahan bahasa sumber dengan kompromi makna dalam batas kewajaran.¹⁹

D. Hakikat Penerjemahan

Hakikat terjemahan adalah frase Jerman yang ditemukan pada tahun 1977, pada saat itu Haris menamai terjemahan dengan *transtologie* dan Vasquez menemukan istilah *raductologie* agar secara morfologis mirip dengan menambahkan sufiks *logie* untuk memperoleh aspek ilmiah dan menjauhkan dari makna artistic. Perbedaan antara sekolah lingustik yang dipimpin oleh Fedrov Zinaida, Vinai, dan Der Belnai semakin meningkat dari sudut pandang pertimbangan mereka tentang penerjemahan sebagai ilmu teorinya.²⁰ Menurut Catford penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual dari sebuah Bahasa oleh materi tekstual yang sepadan, dalam Bahasa yang lain²¹.

Seleskovic mengatakan bahwa "translation in a broad

¹⁹ Wibowo, Albert Surya. "Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama" Pontianak: Jurnal Cakrawala Mandarin, 2019

²⁰ "كحيل, "نظريات الترجمة بحث في الماهية

²¹ J,C, "A Linguistics Theory of Translation".

sense indicate the activity of transferring a message into a different language,...". Yang bisa diartikan bahwa penerjemahan, secara umum, adalah aktivitas mentransfer sebuah pesan kedalam bahasa yang berbeda.²² Di lain sisi, penerjemahan bisa juga didefinisikan sebagai bentuk ekspresi lain pada bahasa lain (Bahasa Sasaran) akan sesuatu yang telah diekspresikan di Bahasa Sumber dengan memperhatikan aspek padanan secara bentuk dan makna.²³ Menurut House penerjemahan dapat didefinisikan sebagai penggantian sebuah teks bahasa sumber dengan teks dalam bahasa sasaran yang sepadan secara semantik dan pragmatik.²⁴

E. Pengertian Kesepadanan

Kesepadanan dalam kegiatan penerjemahan saat ini lebih dikaitkan dengan fungsi teks dan metode penerjemahan yang dipilih dalam kaitannya dengan fungsi teks tersebut. Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dilihat dari segi fungsi ini. Sejauh fungsi teks bahasa sasaran tidak bergeser dari fungsi asalnya,

maka bahasa sasaran tersebut sepadan dengan aslinya.

Kesepadanan adalah hal yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan dua bahasa karena kesepadanan juga merupakan arah komunikasi antara dua budaya. Penerjemahan bertujuan memperoleh padanan bagi bahasa sumber sehingga pesan yang terkandung dalam bahasa sumber dapat diungkap kembali di dalam bahasa sasaran dan harus ditempatkan dalam konteks komunikasi, khususnya komunikasi kebahasaan.

Untuk memperoleh kesepadanan makna dan efek yang sama terhadap bahasa sasaran, maka akan tetap terjadi suatu pergeseran, misalnya; strukturnya. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan sistem bahasa dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam penerjemahan terjadi secara bersamaan penyesuaian berupa pergeseran suatu sistem linguistik dan sistem sosio-kultural. Brata mengemukakan pendapat bahwa pergeseran terjadi karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda struktur maupun budayanya. Kemudian, dalam konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna

²² Riccardi, "Translation Studies: Perspective on an Emerging Discipline."

²³ Bell, "Translation and Translating: Theory and Practices".

²⁴ House, "A Model for Translation Quality Assessment".

atau pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.²⁵

Berikut ini adalah 5 konsep kesepadanan menurut Baker yang terdiri atas²⁶ (1) kesepadanan pada tataran kata (*equivalence at word-level*), yakni tingkat kesepadanan pada bagian permukaan kata dan/atau kalimat, yaitu tata struktural dan komponen makna; (2) kesepadanan di atas tataran kata (*equivalence above word level*), yakni tingkat kesepadanan pada tataran frasa; (3) kesepadanan tata bahasa (*grammatical equivalence*), yakni tingkat kesepadanan pada keterikatan tata bahasa Bahasa sumber dan Bahasa Sasaran dalam segi morfologi dan sintaksis; (4) kesepadanan tekstual (*textual equivalence*), yakni tingkat kesepadanan berbasis pada jenis informasi yang disampaikan, tema teks, kohesi teks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran; (5) kesepadanan pragmatis (*pragmatic equivalence*), tingkat kesepadanan fungsi teks dalam situasi komunikasi tertentu antara

bahasa sumber dan bahasa sasaran.²⁷

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menguraikan hasil terjemahan surah *Al-fatihah* dari Qur'an kemenag yang ditinjau melalui metode penerjemahan semantik. Guna mengidentifikasi apakah terjemahan dari Qur'an kemenag sudah sepadan ataukah belum. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap objek yang diteliti. Metode analisis ini juga dilakukan dengan tahapan menetapkan langkah-langkah penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data dan juga analisis data.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kami analisis Surah *Al-fatihah* pada Qur'an Kemenag RI terdapat beberapa terjemahan yang sepadan dan tidak sepadan yaitu sebagai berikut:

²⁵ Rosmawaty Harahap, "Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Fiksi Halilian dari Bahasa Angkola ke Bahasa Indonesia." (Disertasi Doktor). Medan: Universitas Sumatera Utara. 2010, hlm. 121

²⁶ Baker C, *Foundation of bilingual education and bilingualism* 5th edition. Bristol: Multilingual Matters. (2011). hlm. 12

²⁷ Engliana dan Ira Miranti. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa* (Juni 2020): Volume 9, Nomor 1. (2020). (n.p.): Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Terjemahan yang Sepadan

No.	Ayat Surah Al-Fatihah	Terjemahannya
1.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	1. Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling
2.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)
3.	مَلِكِ الْيَوْمِ الْآخِرِ	3. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)
4.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),
5.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَذَا صِرَاطٌ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	6. engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.

Terjemahan yang Tidak Sepadan

No.	Ayat Surah Al-Fatihah	Terjemahan	Analisis
1.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang	Terdapat sedikit kekurangan dalam penerjemahan ayat ini, yaitu tidak menggunakan kata <i>menyebut</i> , setelah kata <i>dengan</i> . Sehingga, terjadi ketidaksepadan; ambiguitas dalam semantik. Seharusnya ditulis seperti ini; “ <i>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</i> ”

2.	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ م	Bimbinglah kami ke jalan yang lurus	<p>Terjemahan pada ayat ini kurang sepadan. Sebelum ayat ini adalah penjelasan tentang keadaan Abdullah bin Ummi Maktum yang bersegera agar mendapatkan pengajaran dari rasulullah <i>shallallahu `alaihi wasallam</i>, dan klausa “dia takut (kepada Allah)” adalah hal yang sejalan, serta tidak bertentangan. Oleh karena itu, menggunakan konjungsi “sedangkan” adalah bentuk ketidaksepadanan, karena</p>
----	--	-------------------------------------	--

			<p>konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan dua hal yang saling bertentangan. Jadi, konjungsi yang sepadan, menurut hemat Kami, ialah menggunakan konjungsi “dan”.</p>
--	--	--	--

5. SIMPULAN

Dalam menerjemahkan Bahasa Arab yang mana Bahasa sebagai Bahasa Sumber dan terjemahan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Suku, seorang penerjemah tidak boleh sembarang dalam menerjemahkan teks Bsu ke dalam Bsa. Ada beberapa metode dalam penerjemahan teks dengan benar yang memperhatikan dari segi gramatikal maupun leksikal yang mana sudah dijelaskan diatas.

Salah satu metode dalam penerjemahan yaitu metode semantik, ilmu semantik dapat disimpulkan sebagai cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada

suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Namun, dalam konteks linguistik, tanda atau lambang yang dimaksud menyangkut kode atau bahasa, spesifiknya: kata atau satuan gramatika yang lebih kecil lainnya yang memiliki makna.

Jika ditinjau dengan metode penerjemahan *semantic translation*, Terjemahan pada Al-Qur'an Kemenag tahun 2022 pada *surah Al-fatihah* sudah cukup banyak yang sepadan dibandingkan yang belum sepadan. Kami masih temui ketidaksepadanan pada terjemahan Al-Qur'an Kemenag, baik dalam maksud, gramatikal, maupun leksikal. Harapan Kami, semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

6. DAFTAR RUJUKAN

كحيل, سعيدة. "ظريات الترجمة بحث في الماهية", ٧. مارس ٢٠١٣, ٢-١.
كرستال, ديفيد. "علم الدلالة، عالمات في النقد، النادي الأدبي الثقافي" 6 (1996): 21.

al-Farisi, M. Zaka, Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung,

Aminudin. (2000). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anisya, N. "Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan

(Arab-Indonesia)". *Al-Ibrah*, 2021.
<http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/116>.

Baker C, 2011. *Foundation of bilingual education and bilingualism 5th edition*. Bristol: Multilingual Matters.

Bell, R.T. "Translation and Translating: Theory and Practices", 1991.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dhanawaty, N.M., Satyawati, M.S., Widarsini, N.P.N. (2017). *Pengantar linguistik umum*. Denpasar: Pustaka Larasan

Edidarno, Muttaqin, TOto, Zainal. "Foreignization Strategy in The Quranic Translation by MoRA: Study of Surah Al-Baqarah". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9 15-1 (2022).
<https://doi.org/10.15408/a.v9i1.25207>.

Engliana dan Ira Miranti. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* (Juni 2020): Volume 9, Nomor 1. (2020). (n.p.): Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Fatimah, 1993, *Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. ,Refika Aditama,Jakarta
- Gamal Thabrani. 2021. "Semantik: Pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna, dsb" Diakses pada 3 Mei 2022, dari <https://serupa.id/semantik-pengertian-jenis-manfaat-analisis-makna-dsb/>
- Griffiths, Patrick. *Introduction to English semantics and pragmatics*. Edinburgh university press, 2006.
- Harahap, Rosmawaty, 2010. "Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Fiksi Halilian dari Bahasa Angkola ke Bahasa Indonesia." (Disertasi Doktoral). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harimurti, 2008 *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama,Jakarta
- Hasanah, Nur, 2012. Tesis: "ANALISIS KESEPADANAN MAKNA DAN KEBERTERIMAAN BAHASA INFORMAL PADA TERJEMAHAN TUTURAN SLANG DALAM NOVEL P.S. I LOVE YOU KARYA CECELIA AHERN"UI,Depok
- Hidayatullah, Moch. Syarif, Seluk Beluk Penerjemahan ArabIndonesia Kontemporer
- House, Juliane. "A Model for Translation Quality Assessment", د.ت.
- Ismail, Ecep. 2016. "Analisis Semantik Kata Ahzab dan Derivasinya dalam alquran", Vol. 1, No. 2,
- J,C, Catford. "A Linguistics Theory of Translation". *London: Oxford University Press*, 1980.
- Keraf, Gorys . (1982). *Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah*.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech,Geoffrey. 1974, *Semantics*. (Penguin Books)
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Monday, Jeremy. *Introducing Translation Studies : Theories and Application*, .

Newmark , Peter, A Textbook of
Translation,.

Cakrawala
Mandarin

Riccardi, A. "Translation Studies:
Perspective on an
Emerging Discipline."
*Cambrige University
Press*, د.ت.

RosyidiA , Abdul Wahab,
"PERAN MAKNA
DALAM
PENERJEMAHAN"

Royani Ahmad dan Mahyudin
Erta. 2020. Kajian
LINGUISTIK
BAHASA ARAB.
Publica Institute
Jakarta

Sunarto al-Qurtubi. Sahal
Mahfudh, 1999 Era
Baru Fiqih
Indonesia,
Cermin, Yogyakarta

Tarigan, H.G. 1985. *Menulis
Sebagai Suatu
Keterampilan
Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Wibowo, Albert Surya. 2019.
Analisis Metode
Penerjemahan
Bahasa Mandarin
ke Bahasa
Indonesia Pada
Mahasiswa
Semester 3
Program Studi
Bahasa Mandarin
S1 Sekolah Tinggi
Bahasa Harapan
Bersama.
Pontianak. Jurnal